

DIDONG SEBAGAI INTI VOKAL GAYO: STUDI LAPANGAN VOKAL ACEH BERSAMA PENYANYI GAYO WIRATMADINATA DAN PETERIANA KOBAT

Erlinda¹, Tria Ocktarizka², Berlian Denada³

^{1,2,3}Seni Karawitan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

e-mail : erlinda@isbiaceh.ac.id, triaocktarizka@isbiaceh.ac.id, berliandenada@isbiaceh.ac.id

Diterima : 20 November 2023. Disetujui : 02 Maret 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Seni vokal tradisional Gayo, khususnya didong, merupakan komponen penting dari warisan budaya dan identitas etnis Aceh Tengah. Dalam konteks ini, pemutaran lagu-lagu etnik di Perpustakaan Aceh sangat penting untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang makna didong dalam warisan vokal Gayo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis komponen utama didong, basis vokal tradisi Gayo, untuk lebih memahami pengaruhnya terhadap tradisi dan identitas etnis di wilayah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis teks. Kolaborasi dengan seniman ternama Gayo Wiratmadinata dan Peteriana Kobat memperkaya teknik studi lapangan dan menyampaikan pandangan langsung dari para praktisi seni. Hasil penelitian ini adalah menambah pemahaman kita mengenai seni vokal tradisional Gayo, khususnya didong, dan juga menyoroti sejarah budaya daerah tersebut yang luas. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengarahkan tindakan melestarikan dan mendorong seni vokal tradisional Gayo agar relevan dan dapat diterima di zaman modern.

Kata kunci: Didong, Seni Vokal Aceh, Vokal Gayo.

ABSTRACT

Traditional Gayo vocal arts, particularly didong, are significant components of Central Aceh's cultural legacy and ethnic identity. In this context, field screenings of ethnic songs in the Aceh Library are critical for gaining a comprehensive knowledge of the core significance of Didong in the Gayo vocal legacy. The purpose of this research is to investigate and analyze the primary components of didong, the vocal basis of Gayo tradition, in order to better understand the effect they have on tradition and ethnic identity in the region. This research method employs a qualitative approach, with data collected through direct observation, interviews, and text analysis. Collaboration with well-known artists Gayo Wiratmadinata and Peteriana Kobat enriches the field study technique and delivers firsthand viewpoints from artistic practitioners. As a result, this study adds significantly to our understanding of traditional Gayo vocal arts, particularly Didong, while also highlighting the region's extensive cultural past. The findings of this study can be used to direct actions to preserve and encourage Gayo traditional vocal arts so that they are relevant and acceptable in modern times.

Keyword: Acehnese Vocal Arts, Didong, Gayo Vocal, Aceh.

PENDAHULUAN

Seni vokal tradisional Gayo, khususnya didong, telah menjadi landasan yang kokoh dalam warisan budaya yang kaya di wilayah Aceh Tengah. Sebagai bagian integral dari identitas etnis Gayo, didong tidak hanya mewakili kekayaan seni dan musik

tradisional, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat lokal. Dalam upaya untuk memahami dan menghargai makna didong dalam konteks warisan vokal Gayo, penting untuk mengadakan studi mendalam yang mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan praktik sosial.

Dalam konteks budaya Aceh, didalam kehidupan masyarakat gayo terdapat praktik "melengkan" menonjol sebagai bagian integral dari upacara-upacara perkawinan, kenduri, dan pesta resmi. Fenomena ini mencerminkan kekayaan warisan sastra lisan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Di sisi lain, tradisi sastra dan kesenian diwujudkan melalui seni didong dan surak didong. Seni didong, yang melibatkan dua ahli adat dengan pengetahuan hukum Islam yang merdu suaranya, menyajikan pertunjukan kata yang indah dan lagu yang merdu dalam diskusi masalah adat atau agama. (Baihaqi, 1984: 05).

Permutaran lagu-lagu etnik di Perpustakaan Aceh menawarkan platform yang penting dalam eksplorasi dan dokumentasi kekayaan vokal Gayo, memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang nilai dan signifikansi didong dalam konteks budaya yang lebih luas. Kolaborasi dengan seniman ternama Gayo, Wiratmadinata dan Peteriana Kobat, tidak hanya memperkaya proses studi lapangan, tetapi juga membawa perspektif unik dari praktisi seni yang terlibat langsung dalam memelihara dan menghidupkan kembali tradisi vokal Gayo.

Penelitian terdahulu mengenai vokal Gayo telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun mayoritas dari mereka lebih fokus pada aspek sastra. Oleh karena itu, informasi yang tersedia terutama berpusat pada analisis sastra dan estetika dalam konteks vokal Gayo. Sayangnya, pembahasan yang khusus tentang vokal Gayo secara musikal masih terbilang langka dan sulit ditemukan.

Peran Didong dalam dunia pendidikan dan nilai agama di Aceh Tengah telah menjadi landasan hidup masyarakat setempat. Menurut Jona Erwenta (2018: 200), "The values of Didong art are religious values". Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni Didong tidak hanya memiliki dimensi hiburan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih dalam, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Di masyarakat Gayo, seni vokal tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, Didong bukan hanya menjadi wujud ekspresi seni semata, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat dan menjaga nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Di Aceh Tengah, terdapat produksi lagu-lagu populer dengan lirik-lirik yang menggambarkan realitas lokal, kaya dengan vokal Gayo yang khas. Ini tidak hanya memperkaya vokal tradisi, tetapi juga memberikan gambaran yang autentik tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Lirik lagu, sebagai medium ekspresi dalam setiap budaya, menjadi cermin dari realitas yang hidup dan dinamis. Teks-teks lirik ini tidak hanya sekedar rangkaian kata-kata, tetapi juga sarana untuk mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di samping itu, lirik lagu memiliki kekuatan untuk

membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat, memengaruhi pandangan mereka terhadap dunia, nilai-nilai, dan identitas budaya mereka. Seperti yang disampaikan oleh Letts (2006), lirik lagu tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berpotensi membentuknya secara unik dan khas. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menjadi catatan sejarah atau tradisi, tetapi juga menjadi instrumen yang kuat dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya sebuah masyarakat

Topik ini menjadi penting untuk diteliti mengingat vokal Gayo dengan dasar didong saat ini semakin banyak diproduksi dalam industri musik Aceh, terutama di Aceh Daratan Tinggi Gayo. Produksi yang meningkat menunjukkan adanya minat yang berkembang terhadap warisan budaya ini, serta potensi untuk melestarikannya melalui medium musik yang lebih modern. Penelitian tentang vokal Gayo tidak hanya akan memperkaya repertoar musik lokal, tetapi juga akan memperluas pengetahuan dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam mempromosikan identitas budaya dan memperkuat ikatan antargenerasi di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam dunia musik, melodi bukan sekadar urutan nada. Menurut B. Denada (2021: 43), melodi sebenarnya mencerminkan ide dan gagasan dalam sebuah komposisi musik. Ini menunjukkan bahwa melodi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman mendengar yang bermakna dan emosional bagi pendengarnya.

Dalam penelitian ilmiah, penting untuk mengikuti langkah-langkah sistematis guna mengumpulkan dan memahami data terkait objek penelitian. Dalam penelitian mengenai "Didong Sebagai Inti Vokal Gayo: Studi Lapangan Vokal Aceh di Perpustakaan Aceh Bersama Penyanyi Gayo Wiratmadinata dan Peteriana Kobat." Peneliti berlandaskan pada pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa dalam proses penelitian perlu adanya langkah-langkah ilmiah untuk mengetahui dan mendapatkan berbagai data yang berkaitan dengan sebuah objek penelitian demi mencapai kegunaan dan tujuan (Sugiyono, 2014: 2).

Data yang dikumpulkan serta informasi yang diperoleh mengenai "Didong Sebagai Inti Vokal Gayo: Studi Lapangan Vokal Aceh di Perpustakaan Aceh Bersama Penyanyi Gayo Wiratmadinata dan Peteriana Kobat" dimulai dengan menyusun asumsi-asumsi dasar yang kemudian dirumuskan menjadi kerangka pemikiran. Kerangka ini diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memudahkan pemaparan. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan penjelasan mendalam mengenai fenomena didong

sebagai inti vokal Gayo, menggunakan landasan berpikir ilmiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran didong sebagai inti vokal dalam tradisi Gayo, dengan fokus khusus pada studi lapangan yang dilakukan di Perpustakaan Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana didong, sebagai bentuk seni vokal tradisional, dipraktikkan dan diapresiasi oleh masyarakat Gayo, serta bagaimana seniman terkenal seperti Wiratmadinata dan Peteriana Kobat memelihara dan menyebarkan tradisi ini.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna budaya, nilai-nilai, dan teknik vokal yang terkandung dalam didong, serta dampaknya terhadap identitas dan keberlanjutan budaya Gayo di Aceh. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada generasi muda dan masyarakat umum mengenai pentingnya melestarikan seni vokal tradisional Gayo dalam konteks modern.

Selain mengandalkan data primer dan sekunder, penelitian ini juga membutuhkan bahan rujukan sebagai alat komparatif untuk memastikan originalitas tulisan ilmiah dan menghindari plagiarisme dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis data tidak dilakukan dengan menguji hipotesis. Sebaliknya, hipotesis digunakan sebagai pedoman dalam menyusun abstrak berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan setelah semua data dianggap memadai, kemudian dilanjutkan hingga menghasilkan temuan penelitian dan kesimpulan akhir. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang didong sebagai inti vokal Gayo dan kontribusinya terhadap seni vokal Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi singkat vokal Gayo

Ada banyak jenis irama vokal di Gayo, namun yang paling populer di kalangan masyarakat adalah irama vokal dengan gaya sebuku. Sebuku, sebagai bentuk sastra lisan dalam bahasa Gayo, juga dikenal sebagai mongot bersebuku (ratap tangis). Contohnya, seorang perempuan yang meratapi kematian anaknya atau seorang gadis yang akan berpisah dari orang tuanya karena pindah ke kampung suaminya. Seorang perempuan dengan suara yang merdu dan kemampuan menyusun kata-kata sambil menangis dapat mengundang pendengar untuk ikut bersehid dan menangis bersama (Baihaqi, 1984: 05).

Selain Sebuku sebagai irama populer dalam vokal Gayo, Wiratmadinata menyebutkan kalau kita bicara musik Gayo, maka akar musik Gayo itu tidak pernah lepas dari Didong yang selalu sebangun dengan syair. Didong yang didalamnya ada musik dan ada sastranya. Secara umum musik gayo itu adalah syair

dengan musiknya (tepek didong) tanpa ada instrumen modern didalamnya.

b. Musik pengiring vokal Gayo

Sebelum ditemukannya ada bantal didong, pada zaman dahulu masyarakat Gayo menggunakan kain yang digulung sebagai pengganti. Daerah Gayo yang dingin membuat masyarakatnya sering menggunakan kain sebagai tambahan untuk melindungi diri dari suhu dingin. Oleh karena itu, kain sering dibentuk dan dipukul untuk menciptakan ritme dalam pertunjukan Didong. Selain itu, tepuk tangan juga menjadi khas ritme dalam pertunjukan Didong, disebut dengan tepuk Didong.

Jika diperhatikan, pukulan dasar Didong terlihat sangat sederhana. Namun, dalam praktiknya, Didong menjadi sangat variatif karena adanya sisipan pukulan di atas pukulan dasar, yang dilakukan secara bebas oleh beberapa pemain penegmbangan. Meskipun demikian, pukulan dasar tetap dimainkan secara utuh oleh beberapa pemain utama. Notasi ini ditulis berdasarkan arahan dari praktisi didong atas nama Salman Yoga.



Gambar 1. Rhythm dasar didong

Suling Gayo yang memainkan irama-irama tinggi sering ditampilkan dengan nada tinggi yang meniru irama vokal. Dalam berbagai pertunjukan musik Gayo format pertunjukan dengan band, elemen-elemen seperti Bass, Gitar, atau Piano turut hadir, sementara untuk perkusi diwakili dengan instrumen Gegedem, Tepuk Didong dan Teganing.

Vokal Gayo dapat diiringi dengan alat musik modern karena tangga nada yang digunakan masih dalam tangga nada mayor atau minor. Beberapa artis Gayo telah memperkenalkan irama vokal Gayo ke panggung nasional. Walaupun bahasanya diganti, jika irama vokal Gayo dimunculkan, akan terdengar seperti lagu tradisional Gayo.

c. Irama-irama Vokal Gayo

Dalam seni vokal Gayo, terdapat beberapa macam irama dengan nama dan ciri khas yang unik. Salah satunya adalah irama Sarik, yang ditandai dengan tarikan suara yang tinggi atau meninggi ketika

dinyanyikan. Misalnya menyelipkan huruf o, atau e diantara syair-syair yang dinyanyikan. Kemudian, ada irama Sebuku, yang dikenal dengan ciri khas seperti orang menangis, di mana syairnya disampaikan secara spontan. Sebuku hampir mirip dengan Pepongoten, tetapi Pepongoten memiliki syair yang telah disusun terlebih dahulu dan rapi, hampir seperti pantun. Semua irama ini menggunakan bahasa Gayo. Selain itu, ada juga istilah Jangin untuk irama vokal Gayo yang melibatkan pengucapan syair dengan berirama. Untuk Ornamen atau cengkok Gayo biasanya disebut Guk.

Wiratmadinata mengatakan suasana haru biru oleh masyarakat Gayo dirayakan dengan bersebuku. Syair spontan dengan irama yang menyentuh hati. Misalnya melepaskan anak usai pesta perkawinan dan akan meninggalkan keluarganya tinggal bersama keluarga baru. Pernyataan ini telah dituliskan dalam sebuah jurnal dimana dilaksanakannya sebuku dalam upacara perkawinan, terutama pada saat beguru, yaitu saat di mana pengantin menerima nasehat dari keluarga sekitarnya, bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang diharapkan dapat menjadi pijakan dasar dalam membangun rumah tangga. Menurut Ocktarizka (2018), dalam sebuku terdapat dua komponen utama: pernyataan-pernyataan menyesali diri yang disampaikan oleh si anak, serta pernyataan-pernyataan nasehat yang disampaikan oleh pihak keluarga, seperti yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Jusin Saleh.

d. Bentuk melodi dan syair vokal Gayo

Raom Ilang adalah salah satu lagu populer dengan teknik vokal Gayo yang khas. Dalam pertunjukannya, *Raom Ilang* memiliki bagian-bagian yang rapi dan mudah diingat. Berikut adalah uraian struktur lagunya:

Raom Ilang
Cipt. Ceh Daman

Verse
raom ilang kemulingang kunantenen i oleng
raom ilang kemulingang kunantenen i oleng

jamu berereng berbuat
jamu berereng berbuat
bacar munikot toraden

Reff :
i benoh i benoh ibenoh
ibubuh kuwan ni belang
i angkat i angkat iangkat
laran i karat selangi bebelen

i atur i atur

tangke mubujur uwah mupelen
i atur i atur
tangke mubujur uwah mupelen

opat sagi diri ooo diri
benuhen di gegelasah
opat sagi diri ooo diri
benuhen di gegelasah

buge mutamah le uwah
buge mutamah le uwah

tekek ken sedekah dele ken tenunin
ike munangen aman nowen
i turah berkuyu
tekek ken sedekah dele ken tenunin
ike munangen aman nowen
i turah berkuyu

ampa kuduru bayakku
ampa kuduru bayakku
ampa kuduru lah uwah mu pelen

Reff :

i benoh i benoh ibenoh
ibubuh kuwan ni belang
i angkat i angkat iangkat
laran i karat selangi bebelen

i atur i atur
tangke mubujur uwah mupelen
i atur i atur
tangke mubujur uwah mupelen

PENUTUP

Penelitian ini mendalami peran penting Didong sebagai inti dari vokal tradisional Gayo, dengan fokus pada studi lapangan di Perpustakaan Aceh. Bersama Wiratmadinata dan Peteriana Kobat, kami menggali esensi dari Didong, memahami bagaimana praktik ini menjadi pijakan budaya dan identitas etnis Gayo. Hasil penelitian mengungkapkan kekayaan tradisi lisan Gayo yang terus dijaga dan diperkaya oleh para seniman lokal, memberikan wawasan mendalam tentang kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Kolaborasi dengan para seniman Gayo membawa pemahaman mendalam tentang teknik vokal tradisional Gayo, memperkaya pengetahuan akademik kami tentang seni vokal ini. Selain itu, penelitian ini menyoroti makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik Didong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo. Temuan

kami diharapkan dapat memberikan landasan bagi langkah-langkah lebih lanjut dalam pelestarian dan pengembangan budaya Gayo, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Aceh secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Wiratmadinata dan Peteriana Kobat yang telah datang dari Aceh Tengah untuk berbagi pengetahuan tentang vokal Gayo dengan kami. Materi yang mereka berikan akan menjadi ilmu yang sangat berharga bagi kami. Kami juga berterima kasih kepada para mahasiswa yang hadir dalam kegiatan kuliah lapangan, turut berdiskusi, dan melakukan praktik vokal Gayo bersama kedua narasumber tersebut. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P. (2017). Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Imaji*, 15(2), 207-218.
- Ara, L.K. (1979). *Sebuku: Seni Meratap di Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Baihaqi. (1981). *Bahasa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan: Jakarta.
- Dandy, Abdurahim. (1979). *Sejarah Daerah dan Suku Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Denada, Berlian, & Khatimah, Husnul. (2021). *Bentuk Melodi Syair Saleum Pada Kesenian Meusifeut Sebagai Media Dakwah di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Musica: Journal of Music*.(2021).Padangpanjang:ISI Padangpanjang.
- Erwenta, Jona (2018). *The Values of Character Education in the Didong Art Performance: A Study of Enculturation Process in Gayonese Society*. Sebelas Maret University, Indonesia
- M. B. Habibie (2020). *Sejarah Kesenian Didong di Gayo, Aceh Tengah 1960-2018 M* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Melalatoa M. J. (2001). *Didong: pentas kreativitas Gayo*. Yayasan Obor Indonesia. Miles dan Humberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta. Universitas UI press
- Ocktarizka, Tria. (2018). *Makna Mongot dalam Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoga, Salman. (2002). *Adat Budaya Gayo dalam Lintasan Sejarah*. Diktat I. Takengon: STAI Gajah Putih